

THE INHERITANCE

Money Comes and Goes. A Family Name Remains.



FERDINANDO FREGA
BLADEFREGA

WARISAN

THE FAMILY · 14

Warisan biasanya terikat pada peristiwa yang menyakitkan, bukan yang menggembirakan. Seolah-olah hidup mengikuti hukum contrapasso ala Dante: setiap harga yang dibayar dibalas dengan harga lain.

Namun warisan juga merupakan neraca terakhir seorang manusia.

Di dalamnya bukan hanya ada rumah, rekening bank, mobil, perhiasan, atau harta benda. Di dalamnya ada keyakinan, kode moral, prinsip, kesetiaan, ketakutan, cinta, dan cara seseorang memilih menapaki hidup.

Kebanyakan orang meninggalkan apa yang diakui masyarakat sebagai sesuatu yang berharga: sebuah rumah, sedikit tabungan, pusaka keluarga, sebuah kenangan.

Yang lain meninggalkan utang.

Hukum Italia, dengan logikanya yang ganjil, mengizinkan ahli waris menolak warisan dalam batas-batas tertentu bila kewajiban melebihi aset. Itu hampir seperti pengakuan hukum bahwa sebagian orang menghabiskan segalanya sebelum pergi dan berangkat dengan kantong kosong.

Tetapi aku bukan pengacara.

Aku tak punya gelar akademis untuk dipamerkan. Aku masih lelaki yang sama yang dulu pernah mendapat nilai empat di pelajaran Bahasa Italia.

Yang kupunya adalah pengalaman. Dan pengalaman mengajariku bahwa terkadang ia lebih besar daripada hukum dan lebih menuntut daripada belas kasih itu sendiri.

Orang pertama yang meninggalkan warisan sejati untukku adalah kakak perempuanku, Teresa.

Kanker pankreas memanggilnya pergi ketika usianya baru enam puluh tahun.

Ia tidak menikah. Ia tidak membangun keluarga sendiri. Adik-adik lelakiku, orang tuaku, dan aku adalah satu-satunya ahli waris langsungnya.

Hanya berselang setahun, orang tuaku menyusulnya, terpaut dua puluh hari satu sama lain.

Apa yang mereka tinggalkan menjadi warisan yang dibagi antara aku dan kedua adik lelakiku, si kembar Frega, delapan tahun lebih muda dariku.

Pendidikan yang berbeda.

Hidup yang berbeda.

Nilai-nilai yang berbeda.

Harapan yang berbeda.

Apa yang terjadi kemudian bukanlah yang diinginkan orang tua kami.

Yang terkuat bergerak lebih dulu. Yang satu mengambil semua yang bisa ditemukannya. Yang lain berdiri dan menyaksikan munculnya kenyataan-kenyataan yang semestinya tak pernah ada dalam sebuah keluarga.

Nilai harta peninggalan itu kira-kira satu juta euro, antara properti dan aset perbankan.

Tetapi uang adalah bagian yang paling tidak penting dari cerita ini.

Di hadapan tindakan-tindakan yang, menurutku, melanggar setiap batas kepercayaan keluarga dan tanggung jawab moral, hanya satu jalan yang tersisa bagiku: mencari perlindungan melalui sistem peradilan dan membela hak-hak yang bukan hanya milikku, tetapi juga milik anak-anakku.

Sebuah perkara pidana telah dibuka.

Fakta itu saja sudah berarti bahwa bukti ada dan bahwa lembaga-lembaga menganggapnya layak diperiksa.

Selebihnya milik keadilan, bukan milikku.

Aku akan menunggu dengan sabar.

Aku tak pernah mencari balas dendam.

Aku tak pernah menempuh pertarungan ini demi uang.

Dan justru karena itulah aku tak pernah berniat menjadi pihak penggugat perdata yang menuntut ganti rugi finansial.

Perjuanganku bukan soal memperkaya diri.

Perjuanganku adalah soal melindungi nama Frega.

Aku menolak melihat nama keluargaku diseret melewati pengadilan, tuduhan, keserakahan, dan kehancuran dari dalam tanpa membela apa yang kuyakini benar.

Nama itu milik ayahku.

Milik ibuku.

Milik kakak perempuanku.

Dan suatu hari nama itu akan menjadi milik mereka yang datang sesudah kami.

Uang datang dan pergi.

Nama keluarga tetap tinggal.

Warisan paling berharga yang kuterima tak pernah diukur dengan euro. Warisan itu adalah tanggung jawab untuk menyandang nama itu dengan martabat.

Namun, rasa sakitnya tetap tinggal.

Bukan rasa sakit karena harta.

Bukan rasa sakit karena rekening bank.

Rasa sakit karena ketidakhadiran.

Rasa sakit karena orang-orang yang kita cintai dan yang kini tak lagi ada di sini.

Terkadang aku membayangkan orang tuaku dan kakak perempuanku berdiri bersama di sebuah balkon nun jauh di luar jangkauan pandangan kita, menyaksikan teater manusia yang aneh ini berlangsung di bawah mereka.

Dan mungkin mereka tersenyum.

Mungkin mereka menggeleng-gelengkan kepala.

Dan mungkin mereka berkata:

“Frega terus berjuang. Dia tak pernah berhenti. Dia benar-benar menjadi lelaki yang tak disangka siapa pun.”

Ferdinando Frega
Gillette Man ✂